

PILIHAN RASIONAL PETANI MISKIN PADA MUSIM PACEKLIK

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2019, 8(2): 185-212

Sri Rejeki¹

Abstract

The problems examined in this study are twofold, what are the factors that cause poverty in Kaligede Village, Senori District, Tuban Regency and What are the strategies for the survival of poor farmers during a lean season. The method used is descriptive qualitative with the method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The theory used in looking at the phenomena that occur in poverty and the survival strategy of poor farmers in a famine season in Kaligede Village, Senori District, Tuban Regency is the Rational Choice Theory of James. S Coleman and David McClelland's Needs Achievement Theory. From the results of this study it was found that; (1) There are several factors causing poverty that are divided into two parts, namely cultural factors and structural factors. Because cultural factors are low education, low human resources, lack of job diversification, low achievement spirit. Meanwhile, structural factors are the lack of jobs and uneven assistance. (2) The survival strategy undertaken by poor farmers in the lean season is to take firewood in the forest, owe it to meet their daily lives, and also migrate to big cities.

Keywords: *Farmers, Rational Choices, Needs for Achievement*

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yaitu apa saja factor penyebab kemiskinan di Desa Kaligede Kecamatan senori Kabupaten Tuban dan Bagaimana strategi bertahan hidup petani miskin pada musim paceklik. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada kemiskinan dan strategi bertahan hidup petani miskin pada musim paceklik di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban ini ialah Teori Pilihan Rasional James. S Coleman dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor kultural dan faktor struktural. Sebab faktor kultural ialah rendahnya pendidikan, sumber daya manusia rendah, tidak adanya diversifikasi pekerjaan, semangat prestasi rendah. Sedangkan sebab faktor struktural ialah kurangnya lapangan pekerjaan, dan bantuan tidak merata. (2) Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani miskin

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

¹Srirejeki2210@gmail.com

pada musim paceklik ialah dengan mengambil kayu bakar di hutan, berhutang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan juga merantau ke Kota-kota besar.

Kata kunci: Petani, Pilihan Rasional, Kebutuhan Prestasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki banyak permasalahan. Salah satu masalah yang dihadapi oleh Negara berkembang ialah kemiskinan. Kemiskinan sangat sulit untuk diatasi. Pada dasarnya kemiskinan yang ada di Indonesia disebabkan oleh sumber daya manusia yang kurang memadai untuk mengolah sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki Indonesia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai kekayaan alam begitu melimpah. Mulai dari pertambangan, perkebunan serta pertanian. Salah satu alasan yang paling dominan bagi Penjajah datang ke Indonesia ialah adanya sumber daya alam yang sangat melimpah tersebut. Minimnya ilmu pengetahuan serta pendidikan yang sangat rendah, membuat Indonesia tidak dapat memanfaatkan serta mengolah sumber daya alam tersebut dengan baik.

Di Indonesia, kemiskinan dipahami sebagai kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata miskin yang berarti tidak berharta-benda. Kemiskinan sosial adalah suatu kondisi dimana seseorang baik individu maupun kelompok, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya akibat terhalang oleh fasilitas-fasilitas sosial yang kurang memadai atau karena penghambat-penghambat sosial lainnya (Poerwadarminta, 1976:5). Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan dan dicarikan solusi untuk menanganinya. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi ini bisa berasal dari internal dan eksternal si miskin. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri yakni yang berkaitan dengan kemampuan individu tersebut untuk berkreatifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mereka yang mempunyai masalah dengan kondisi fisik yang abnormal dan tidak mempunyai keterampilan yang cukup untuk berkarya adalah bentuk-bentuk faktor internal penyebab kemiskinan. Sedangkan yang

dimaksud dengan faktor eksternal adalah kondisi infrastruktur dan jaminan-jaminan sosial lainnya yang tidak memadai, sehingga tidak memungkinkan bagi seseorang untuk berkreatifitas melalui fasilitas-fasilitas sosial tersebut (Ismawan, 2003:102).

Kemiskinan sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang mayoritas ialah sebagai seorang petani. Hal itu disebabkan karena mata pencaharian yang homogen dan kurangnya skill atau kemampuan lainnya yang dimiliki sehingga kesulitan untuk mendapatkan penghasilan lainnya. Sebagai seorang petani, keadaan itu tentunya sangat mencekik ketika musim tidak lagi mendukung untuk bercocok tanam. Salah satu kemiskinan yang sampai saat ini susah untuk diselesaikan ialah mayoritas petani yang ada di Desa Kaligede Kabupaten Tuban.

Mendengar dari kata petani sudah otomatis mereka mengandalkan pada saat musim hujan. Sebab pada waktu itulah mereka bisa bercocok tanam padi untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, pada saat musim kemarau kebanyakan diantara mereka sangat kesusahan untuk menjalani hidupnya. Permasalahan inilah yang kemudian menjadi hal penting sebab kesejahteraan yang mereka dapat hanya pada saat musim hujan. Kesejahteraan tersebut seakan-akan terbilang musiman dan bersifat semu. Maka dari itu, hal ini menjadi menarik untuk dijadikan sebuah penelitian untuk mendapatkan jawaban serta mencarikan solusi yang tepat.

Hampir semua masyarakat di Desa Kaligede bermata pencaharian sebagai petani. Sebab lahan persawahan di Desa ini terbilang cukup luas. Mata pencaharian di sektor agraris tersebut seakan-akan menjadi satu-satunya sumber penghidupan bagi masyarakat Kaligede. Sebagai seorang petani, hal yang paling mendasar yang harus dipunyai ialah lahan atau ladang untuk ditanami. Tetapi, tidak semua masyarakat di desa Kaligede memiliki lahan sendiri. Dan masyarakat yang tidak memiliki lahan tersebut, biasanya memakai lahan orang lain yang dipinjam untuk kemudian digarap dan ketika panen, maka hasilnya dibagi sama pemilik lahan pertanian tersebut.

Sebagai seorang petani biasa, penghasilannya hanya cukup dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, banyak sekali masyarakat

yang mengandalkan hutang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setelah panen baru hutangnya tersebut dibayar atau dilunasi. Prinsip hidupnya seakan-akan gali lubang tutup lubang. Hal itu terlihat dari kebiasaan masyarakat yang selalu belanja untuk kebutuhan makanannya, akan tetapi tidak serta merta langsung membayar ketika selesai belanja. Selain itu, dari sisi pakaian pun hanya mampu membeli baju setiap kali mau lebaran saja yaitu menjelang hari raya idhul fitri. Hal itu disebabkan oleh penghasilan yang masih sangat rendah.

Penghasilan ialah hal yang paling penting bagi masyarakat. Sebab penghasilan merupakan penyambung kehidupan. Dari penghasilan tersebut lah yang nantinya akan menjadikan masyarakat tergolong mampu atau kurang mampu, bahkan terbilang tidak mampu. Di desa Kaligede, mayoritas masyarakatnya berpenghasilan rendah karena hanya mengandalkan dari hasil pertanian. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhannya sangat sulit. Terlebih lagi, karena letaknya yang jauh dari keramaian kota, bahkan akses kesehatan juga susah dijangkau, membuat desa ini padat penduduk. Sebab angka kelahiran sangat tinggi. Sementara lapangan pekerjaan hanya mengandalkan lahan pertanian semata.

Lapangan pekerjaan memang terbilang sulit yang ada di desa ini. Sehingga hanya pertanian lah yang menjadi penghasilan utama. Petani disini tidak hanya orang yang sudah berkeluarga saja yang bekerja. Akan tetapi, pemuda pun juga bekerja sebagai seorang petani. Banyak sekali anak-anak yang juga membantu orang tuanya di sawah sepulang sekolah. Baik itu mencari rumput untuk makan ternaknya yaitu sapi dan kambing atau ikut membantu menanam jagung. Biasanya, yang juga memiliki ternak ialah petani yang memiliki lahan pertanian terbilang luas. Meski demikian, tetap saja penghasilan dari pertanian tidak begitu mencukupi kebutuhan. Bahkan untuk membiayai pendidikan anaknya. Sehingga banyak sekali anak yang seharusnya di usia sekolah, mereka terpaksa merantau untuk bekerja membantu orang tuanya.

Kebiasaan masyarakat di desa Kaligede ialah merantau dan hal itu sudah terjadi sejak sangat lama. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang memang masih sangat rendah dan juga keahlian yang tidak dimiliki oleh masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Desa tersebut.

Masyarakat menyadari bahwa pendidikan memang sangat penting. Akan tetapi lemahnya kondisi ekonomi membuat setiap keluarga tidak mampu menyekolahkan anaknya. Pada akhirnya, jalan satu-satunya menurut masyarakat ialah dengan merantau.

Merantau merupakan sebuah kegiatan yang selalu dilakukan masyarakat bahkan sampai saat ini. Dengan merantau ekonomi keluarga bisa sedikit terbantu. Setiap anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar atau paling tinggi di Sekolah Menengah Pertama, mereka kemudian langsung merantau ke kota untuk bekerja. Pekerjaan yang dilakukan pun bervariasi. Diantaranya ialah sebagai pembantu rumah tangga, baby sitter, kuli bangunan, dan masih banyak lagi. Kota yang sering menjadi tujuan dari merantau ialah kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Selain itu, masih banyak kota lain yang menjadi tujuan untuk mencari pekerjaan, bahkan sampai ke luar pulau seperti Kalimantan, Sumatera, dan lain sebagainya.

Pulau-pulau besar memang selalu menjadi tujuan merantau, karena dianggap sebagai tempat yang bisa menghasilkan uang, mengingat bahwa di desa sangat sulit memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Mayoritas setiap keluarga selalu ada yang merantau untuk membantu perekonomian keluarganya. Meskipun ekonomi terbantu, akan tetapi kondisinya kembali kesusahan ketika yang merantau memutuskan untuk menikah atau berumah tangga karena usianya yang sudah layak untuk menikah. Keadaan itu yang terus terjadi sampai saat ini. Dengan keadaan yang demikian, secara otomatis kedepannya juga akan sama seperti yang sebelumnya, yaitu sulit untuk memenuhi kebutuhannya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena kualitatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Strategi Bertahan Hidup Petani Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani di Desa

Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)”. Peneliti juga bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam, menemukan konsep, hipotesis dan teori. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Moleong, 2000: 33).

Peneliti ingin mengetahui gambaran secara lengkap mengenai strategi bertahan hidup petani pada musim paceklik. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yang mengutip Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan datadiskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Hal ini berarti penekanannya adalah pada usaha untuk menjawab pertanyaan adalah melalui cara-cara berpikir informan dan argumen. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti, penelitian deskriptif juga fokus pada pertanyaan dasar “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap.

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengambil 12 informan yaitu: Perangkat Desa Kaligede, petani miskin dan juga orang yang merantau. Informan tersebut ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu informan yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Sebelum melakukan penelitian, tahap awal yang harus dilakukan peneliti ialah menetapkan fokus permasalahan, dan menentukan setting dan juga subyek penelitian (Suyanto, 2013: 170). Kemudian ialah pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul permasalahan mengenai Strategi Bertahan Hidup Petani Pada Musim Paceklik di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Selanjutnya diakhiri dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya ialah analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan pada akhirnya ditarik kedalam sebuah kesimpulan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Teknis yang dimaksud peneliti yakni sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Hasil pada display ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pengumpulan data berbentuk dokumentasi.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan(Conclusion Drawing and Verification)

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Dalam judul penelitian Strategi Bertahan Hidup Petani Pada Waktu Musim Paceklik.

c. Triangulasi Data

Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

d. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan karena peneliti mempunyai kemampuan terbatas, maka dari itu membutuhkan banyak masukan dan saran dari rekan-rekan mahasiswa yang lain terkait tema dan judul peneliti.

e. Auditing

Auditing dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran (Moleong, 2005: 327). Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengkroscekan bukti-bukti terkait dengan strategi bertahan hidup petani padamusim paceklik di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena seputar lika-liku kehidupan di Desa Kaligede tersebut dapat kita gali lebih dalam menggunakan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland. Penggunaan teori ini sangat cocok untuk memaparkan apa saja faktor nyata yang menyebabkan kemiskinan di Desa Kaligede sekaligus memberikan gambaran bagaimana langkah strategi bertahan hidup para petani setempat.

Teori pilihan rasional ini menekankan pada dua hal yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah petani miskin yang memiliki suatu tujuan tertentu untuk terus bertahan hidup meskipun musim tidak lagi mendukungnya untuk bercocok tanam. Bukan tanpa alasan ketika seorang petani miskin memilih sebuah tujuan untuk tetap bisa melanjutkan kehidupannya. Selain itu, inti dari teori ini juga terletak pada sumber daya.

Teori ini lebih menekankan aktor yang disini diartikan sebagai individu yang melakukan sebuah tindakan. Tindakan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sebuah perubahan sosial. Ketika para petani memilih suatu pilihan untuk bertahan dalam kondisi yang susah, terlebih lagi pada musim paceklik. Strategi bertahan hidup petani miskin merupakan sebuah pilihan, yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional. Dan tindakan tersebut dapat membuat perubahan pada hidupnya, yaitu merubah cara untuk mempertahankan hidupnya di musim yang sangat tidak menguntungkan itu.

Aktor memang memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang dipilih oleh petani untuk dijadikan alasan bertahan hidup dianggap rasional karena itu yang menjadikan mereka untuk tetap terus bisa melanjutkan hidupnya. Sementara sumber daya disini ialah sawah yang mereka miliki. Tidak semua petani di Kaligede memiliki lahan pertanian yang luas, sehingga setiap tindakan yang dilakukan pun berbeda-beda. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh petani itu merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab untuk mempertahankan eksistensi hidupnya diperlukan sebuah strategi khusus agar sistem kehidupannya terus berjalan sebagaimana mestinya dan sebagaimana umumnya masyarakat hidup.

Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau Negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Sebagai contoh, jika pilihan 1 dianggap lebih penting dan lebih bermakna dari pada pilihan 2, dan 3, maka aktor akan memilih pilihan 1.

Aktor disini ialah individu, yaitu individu yang melakukan sebuah tindakan. Aktor tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, karena aktor tahu apa yang ia mau dan yang harus dilakukan.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para petani miskin yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional.

Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu pula dengan petani miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban yang tentunya memiliki suatu alasan tertentu dalam memilih startegi untuk bertahan hidup. Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah para petani miskin, sedangkan sumber daya ialah lahan pertanian. Akan tetapi, sumber daya lain yang kemudian dijadikan oleh petani miskin sebagai strategi untuk bertahan hidup ialah hutan.

Hutan merupakan tempat yang menyediakan banyak manfaat untuk masyarakat. Mulai dari fungsi hutan itu sendiri yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk penyimpanan air, mencari rumput untuk makan ternak, bahkan hutan dijadikan banyak masyarakat sebagai tempat untuk mencari rezeki.

Sebab dalam penelitian ini yang menjadi strategi bertahan petani miskin untuk bertahan hidup pada musim paceklik ialah dengan cara mencari kayu bakar di hutan, dan lebih jelasnya akan dibahas di bab selanjutnya.

Aktor yang dalam hal ini ialah petani miskin, ia akan dapat mempertahankan hidupnya dengan memilih suatu pilihan yang dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lain yang ditawarkan pada waktu musim paceklik. Aktor tersebut lebih mengetahui pilihan apa yang harus ditentukan dari pada orang lain. Karena setiap aktor memiliki kemampuan tersendiri, termasuk kemampuan dalam berfikir hal apa yang harus dilakukan pada musim paceklik yang membuat gerakannya susah dan terbatas. Sehingga, aktor tersebut melakukan sebuah pilihan yang dianggap rasional sesuai dengan yang difikirkan untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Teori kebutuhan prestasi merupakan sebuah teori yang digagas oleh David McClelland. Teori kebutuhan prestasi atau disebut juga dengan kebutuhan pencapaian ialah dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Selain itu, teori kebutuhan prestasi juga dikenal dengan sebutan *n-Ach (Need for Achievement)*.

David McClelland, 1987 dalam Luthans 1992 berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja.

Ciri-ciri individunya ialah sebagai berikut:

1. Bekerja keras dan mengembangkan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah
2. Mempunyai tanggung jawab pribadi untuk menemukan solusi pada problem yang ada.
3. Cenderung untuk menetapkan sasaran prestasi yang cukup sulit dan mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
4. Keinginan yang kuat memperoleh umpan balik yang konkrit pada performance kerja.
5. Perasaan sangat menikmati tugas dan menyelesaikan tugas.

Kebutuhan akan prestasi ialah adanya dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk

sukses. Mereka yang memiliki *n-Ach* tinggi akan memilih pekerjaan yang dianggap memiliki resiko yang tinggi juga dan mempunyai banyak tantangan. Sementara mereka yang memiliki *n-Ach* rendah, akan memilih pekerjaan yang memiliki resiko rendah juga dan tidak mempunyai tantangan yang banyak. Keberhasilan suatu individu, atau suatu kelompok kerja, dan sebuah Negara ialah mereka yang memiliki *n-Ach* tinggi.

n-Ach merupakan sebuah kebutuhan akan pencapaian sebuah prestasi. Oleh sebab itu, *n-Ach* sangat menentukan keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Kemajuan individu, kelompok, atau bahkan suatu Negara bergantung pada *n-Ach* yang dimiliki. Orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi (*n-Ach*) yang tinggi akan mencoba mengungguli orang lain dan menghindari resiko yang rendah, sebab tingkat resiko yang rendah akan sangat mudah untuk dicapai. Sementara orang yang memiliki *n-Ach* tinggi akan mencoba melampaui orang lain dan berusaha keras memilih tingkat resiko yang tinggi sebab kesuksesan yang dicapai dengan tingkat resiko tinggi merupakan sebuah kesuksesan yang sesungguhnya.

Ukuran kesuksesan seseorang memang ditentukan oleh *n-Ach* yang dimiliki. Setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk bisa meraih kesuksesan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, *n-Ach* yang tinggi akan melahirkan sebuah dorongan yang dapat mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras agar memperoleh pencapaian yang menjadi keinginannya. Akan tetapi, *n-Ach* tidak serta merta bisa timbul dalam diri seseorang. Dorongan orang tua sejak dari kecil sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat berprestasi. Sehingga sejak kecil *n-Ach* akan mulai tertanam dalam diri seseorang secara perlahan-lahan.

n-Ach yang tertanam sejak kecil akan melekat pada diri sendiri. Sehingga dia akan memiliki rasa pencapaian yang tinggi terhadap sesuatu yang diinginkannya. Prestasi tersebut akan dicapai dengan usaha dan kerja keras. Ketika dalam diri seseorang memiliki *n-Ach* yang tinggi, maka dia akan berjuang keras untuk kehidupannya menjadi yang terbaik. Sebab rasa prestasi yang sudah ada akan melahirkan sebuah dorongan yang kuat untuk mewujudkan setiap pekerjaan yang telah ia pilih. Maka dari itu, ia akan bisa memotivasi orang lain untuk bekerja keras dalam mewujudkan apa yang

menjadi pilihannya. Sementara itu, apabila ia sendiri tidak mempunyai *n-Ach* tinggi, secara otomatis ia tidak akan pernah bisa memotivasi orang lain. Sebab dia sendiri juga memerlukan motivasi untuk menumbuhkan semangat berprestasi. Sebab inti dari *n-Ach* ialah individu akan berkerja keras, berjuang agar bisa mengungguli orang lain. Untuk memahami konsep dari teori kebutuhan prestasi (*n-Ach*) dapat dipahami dari contoh sebagai berikut:

1. Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, bagi seorang siswa yang memiliki *n-Ach* tinggi, ia akan berusaha keras untuk mengungguli teman-temannya agar bisa berprestasi dan menjadi yang terbaik. Cara yang ia lakukan bisa dengan belajar lebih giat dibandingkan dengan teman-temannya. Meski hal demikian dinggap orang lain berat, akan tetapi siswa yang memiliki *n-Ach* tinggi akan memilih cara yang lebih beresiko tinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Karena ia menginginkan prestasi yang baik dan memperoleh ranking pertama.

2. Lingkungan Kerja

Apabila seorang pekerja memiliki *n-Ach* tinggi, maka ia akan bekerja keras agar memperoleh umpan balik yaitu kenaikan pangkat. Dan semakin produktif ia bekerja, maka akan semakin cepat pula ia bisa naik jabatan. Karena keinginan dia yang kuat akan sebuah prestasi dapat melahirkan sebuah dorongan yang kuat pula untuk bisa mengungguli teman-teman kerjanya. Sementara itu, ia juga bisa memotivasi rekan kerjanya agar semangat dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan dari individu-individu yang menempati suatu wilayah tertentu. Tipe-tipe masyarakat pun berbeda-beda. Ada yang dalam masyarakat setiap anggotanya bekerja di bidang yang sama, yaitu bidang pertanian, maupun bidang-bidang yang lainnya. Apabila dalam suatu masyarakat mayoritas bekerja di mata pencaharian yang sama, seseorang yang memiliki *n-Ach* tinggi ia akan berusaha keras agar bisa berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Ia akan berjuang keras untuk mengungguli orang lain, sehingga ia bisa mendapatkan apa yang telah menjadi keinginannya. Cara yang ia lakukan bisa dengan mencoba bekerja

dan memilih bidang lain yang tidak sama dengan masyarakat pada umumnya. Pekerjaan yang ia pilih tentunya memiliki resiko yang tinggi.

Meskipun banyak pilihan yang dihadapkan untuk petani didalam memanfaatkan lahan pertaniannya, seperti dengan cara ditanami buah-buahan atau sayur-sayuran, petani miskin yang ada di Desa Kaligede lebih memilih untuk menanam lahan pertaniannya dengan padi saja meskipun panennya setahun sekali. Hal itu dijadikan sebuah pilihan dengan alasan tanah yang ada di lahan pertanian miliknya tidak cocok jika harus ditanami sayur-sayuran atau buah-buahan.

Alasan tersebut lah yang kemudian menjadi keputusan petani miskin untuk memanfaatkan lahan pertaniannya dengan tanaman padi. Meskipun banyak sekali orang yang berusaha mengatakan dan memberikan saran jika lahan pertanian tersebut ditanami dengan tanaman lain hasilnya bisa lebih banyak dari petani, akan tetapi tanaman padi lah yang menjadi sebuah pilihan dan dianggap rasional bagi petani miskin. Meskipun terkadang pilihannya itu dianggap tidak rasional oleh orang lain.

Sama halnya dengan konsep teori pilihan rasional yang mengatakan bahwa meskipun dalam kehidupan nyata, Coleman bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional. Setiap individu mempunyai cara berpikir tersendiri didalam melakukan sebuah tindakan. Hasil dari tindakan tersebut bisa saja dibilang dan dianggap orang lain tidak rasional atau masuk akal. Akan tetapi, menurut individu tindakan yang telah dilakukan dan dipilih tentunya merupakan hasil dari pertimbangan-pertimbangan yang telah diperhitungkan sebelumnya sehingga dipandang rasional.

Begitu juga dengan yang telah dilakukan oleh petani miskin, tentunya mereka telah berpikir terlebih dahulu dengan didasarkan atas suatu pertimbangan sehingga mereka memutuskan untuk memilih pilihan tersebut meskipun dihadapkan dengan banyaknya sebuah pilihan. Pilihan yang telah diambil bukan berarti hal yang mudah untuk dilakukan.

Aktor akan dengan mudah dapat mengalami kemajuan yang pesat bahkan berjalan ke depan dengan mudah jika memiliki banyak sumber daya. Apabila sumber daya yang dimiliki itu banyak dan luas, secara otomatis hal tersebut akan membuat gerak aktor lebih mudah dan lebih cepat jika

dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki sumber daya sedikit. Begitu pun dengan petani.

Petani yang memiliki lahan pertanian banyak dan luas secara otomatis pergerakan mereka akan lebih mudah dan cepat mengalami kemajuan karena sumber daya yang mereka miliki jauh lebih luas jika dibandingkan dengan petani miskin yang hanya memiliki lahan pertanian sedikit dan sempit.

Lahan pertanian merupakan sumber daya yang dimiliki oleh aktor yang dalam hal ini ialah petani miskin. Berapa pun lahan pertanian yang dimiliki, apabila tindakan yang dilakukan itu dilakukan dengan cara maksimal, maka akan ada hasilnya. Sebab tindakan yang dilakukan oleh aktor itu didasarkan pada sebuah tujuan, begitu pun dengan petani yang memiliki tujuan agar bisa memperoleh hasil panen sesuai dengan yang diinginkan.

Keinginan petani yang memiliki tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara maksimal tanpa adanya sebuah keraguan. Karena seperti yang kita ketahui bahwa dalam teori pilihan rasional aktor bertindak bahkan sampai semaksimal-maksimalnya dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sebab itu merupakan alat yang harus dipergunakan dengan baik.

Sementara itu ketika musim paceklik datang yaitu musim yang ditandai dengan kemarau sangat panjang dan sulitnya bahan pangan membuat petani miskin harus kembali memikirkan bagaimana caranya agar tetap bisa mempertahankan hidupnya. Mengingat bahwa satu-satunya pekerjaan mereka hanya lah di sektor pertanian. Pada saat itu lah petani miskin kembali dihadapkan dengan banyaknya pilihan yang harus ia ambil dan putuskan untuk tetap bisa bertahan hidup di musim yang sudah tidak lagi bersahabat dengannya.

Pilihan yang ia putuskan untuk menjadi pekerjaannya ialah dengan mengambil kayu bakar di hutan. Dalam situasi dan kondisi yang seperti itu, petani kembali dihadapkan dengan berbagai pilihan yang ditawarkan misalnya saja ialah berdagang atau bahkan betenak. Tentunya petani miskin memilih untuk mengambil kayu bakar di hutan pastinya didasarkan pada sebuah pertimbangan-pertimbangan yang sudah mereka pikirkan dengan

sangat matang agar tetap bisa bertahan hidup di musim yang sudah tidak lagi bersahabat dengannya.

Pilihan tersebut dianggap yang paling rasional sebab tidak membutuhkan biaya atau modal yang harus dikeluarkan dan cukup dengan tenaga saja yang dibutuhkan. Sedangkan apabila mereka memilih berdagang, pastinya harus mengeluarkan uang sebagai modal, disamping hal itu juga karena alasan lain yaitu akan sedikit yang membeli barang dagangannya mengingat bahwa semua juga dalam kondisi yang susah. Jika barang dagangannya tersebut dapat laku dan langsung terjual, maka modal dengan mudah akan bisa langsung kembali. Sementara itu, jika barang dagangannya tidak laku dan tidak laris hasil yang di dapat ialah kerugian semata. Maka dari itu, petani miskin lebih memilih untuk mengambil kayu bakar di hutan yang risikonya lebih rendah dan juga tidak mengkhawatirkan.

Pilihan lainnya ialah berternak, yaitu beralih ke peternakan saat musim paceklik datang. Pilihan ini juga tidak diambil oleh petani miskin lantaran masalah modal juga. Bahkan pilihan ini lebih sulit dari pada berdagang. Sebab jika berternak hal pertama ialah dana yang dibutuhkan tidak sedikit. Pertama harus membeli hewan ternak terlebih dahulu. Kedua, membeli makan hewan ternak, meskipun yang dternak itu seperti sapi dan kambing tetap saja harus membeli bahan makanannya seperti katul. Selain itu ialah hasil ternak tidak bisa langsung dirasakan, butuh waktu yang lama agar ternak tersebut dapat dihasilkan. Sementara petani setiap hari membutuhkan makan untuk tetap melanjutkan kehidupannya. Sehingga petani miskin lebih memilih untuk memanfaatkan yang sudah ada yaitu hutan yang bisa diambil kayu bakarnya untuk pemasukan.

Berbagai pilihan telah diawarkan akan tetapi petani miskin lebih memilih untuk mengambil kayu bakar di hutan. Pilihan tersebut diambil dengan pertimbangan –pertimbangan yang matang sebelum pada akhirnya memutuskan untuk memilih pilihan tersebut.

Beralih dari lahan pertanian yaitu ketika musim paceklik petani miskin melakukan sebuah perubahan dalam hidupnya agar tetap bisa meneruskan hidupnya. Jika tadi sumber daya yang dimaksudkan ialah lahan pertanian, maka ketika musim paceklik sumber daya yang dimiliki petani

miskin beralih ke hutan yaitu mengambil kayu bakar. Meskipun begitu, aktor tetap dapat melakukan sebuah tindakan yang didasarkan pada sebuah tujuan. Aktor disini tetap mereka yaitu petani miskin yang memiliki tujuan agar tetap bisa bertahan disaat musim packelik yang ditandai dengan kemarau panjang datang.

Sumber daya yang dalam hal ini hutan dapat dimanfaatkan secara maksimal yaitu dengan cara sehari bisa balik dua kali untuk mengambil kayu bakar. Kayu bakar yang telah diambil dan dikeringkan kemudian dijual dan hasilnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun mengambil kayu bakar dipandang sebelah mata oleh orang lain, akan tetapi hal itu sudah menjadi pilihan petani miskin yang didasarkan atas rasionalitas.

Rasionalitas memang menjadi dasar seseorang ketika melakukan sebuah pilihan. Hal itu dilakukan lantaran adanya suatu alasan yang membuat seseorang menjatuhkan pilihan tersebut. Begitu juga dengan pilihan para petani miskin yang memilih strategi dalam bertahan hidup dengan cara merantau, mengambil kayu bakar di hutan, dan cara lainnya ialah dengan berhutang. Strategi tersebut dianggap yang paling rasional karena mayoritas masyarakat Desa Kaligede bekerja di sektor pertanian. Sehingga mereka menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Sebab lahan pertanian tersebut merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh aktor dalam hal ini ialah petani miskin.

Salah satu pertimbangan pilihan-pilihan dalam teori pilihan rasional ialah sumber daya. Dalam hal ini terdapat dua sumber daya yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya merupakan alat yang dimanfaatkan secara maksimal oleh aktor untuk mendapatkan suatu keuntungan atau hasil yang maksimal juga. Semakin banyak sumber daya alam yang dimiliki dalam hal ini ialah lahan pertanian, maka akan semakin banyak pula hasil yang akan didapat. Hal itu disebabkan karena aktor dalam hal ini adalah petani miskin akan memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal.

Semakin banyak lahan pertanian yang dimiliki, maka akan semakin banyak pula hasil panen yang akan didapatkan. Dengan adanya sumber daya tersebut dalam hal ini ialah lahan pertanian yang dimiliki oleh masing-

masing para petani miskin, hal ini dapat membuat suatu ketertarikan individu lain untuk ikut serta merasakan bagaimana memanfaatkan lahan pertanian. Sebagai contoh ialah individu yang tidak memiliki lahan pertanian, dapat menggarap lahan pertanian petani lainnya dengan sistem bagi hasil. Hal itu disebabkan oleh adanya rasa ketertarikan dari individu yang tidak memiliki lahan pertanian. Karena melihat individu-individu lain yang memanfaatkan lahan pertanian sebagai sumber daya yang dapat menghasilkan barang atau bahan pangan. Selain itu, terdapat juga sumber daya manusia yang sangat berpengaruh.

Sumber daya manusia menurut teori pilihan rasional merupakan salah satu sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Akan tetapi, sumber daya tersebut berupa manusia. Manusia merupakan aktor yang melakukan sebuah tindakan-tindakan yang dianggap rasional. Tindakan tersebut dapat berupa sebuah pilihan yang telah dipilih diantara pilihan lain yang tersedia. Oleh karena pilihan yang ditawarkan adalah bekerja di sektor pertanian membuat sebagian masyarakat memilih merantau dengan menjadi baby sitter, pembantu rumah tangga dan kuli bangunan untuk tetap mempertahankan hidupnya.

Pilihan tersebut dianggap rasional karena hasil dari kerjanya bisa langsung dirasakan dari pada bekerja di sektor pertanian yang hanya bisa dirasakan pada musim panen saja. Alasan lain yang membuat sebagian masyarakat memilih merantau ialah karena ketidakmampuan ketrampilan yang dimiliki untuk memanfaatkan potensi yang ada. Sementara itu, sebagian masyarakat yang lain memilih tidak merantau dan bekerja sebagai petani meski penghasilannya terkadang tidak mencukupi kebutuhan mereka. Akan tetapi, mereka tetap senang menjadi petani meski dapat label petani miskin.

Petani miskin ialah seseorang yang bekerja di sektor pertanian dengan pendapatan yang rendah dan hasil produksi yang masih rendah juga. Sehingga mereka mengalami kesulitan didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, salah satu jalan yang mereka ambil ialah dengan cara berhutang.

Dalam konteks teori pilihan rasional juga berbicara mengenai modal yang menarik perhatian masing-masing aktor untuk menjalin interaksi. Jadi,

masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi menurut teori pilihan rasional berusaha untuk memaksimalkan kegunaan dari sumber daya yang ia miliki. Agar menguntungkan buat dirinya walaupun keuntungan tersebut tidak selalu berupa material. Dalam hal ini, sangat berkaitan erat dengan utang piutang yang terjadi antara pemilik modal yang berupa uang dengan pihak petani miskin yang berhutang.

Petani yang terlibat hutang ialah mereka yang memang sudah tidak memiliki jalan lain. Biasanya mereka berhutang di warung yang berupa bahan-bahan seperti bumbu dapur, lauk pauk gula, beras jika memang tidak lagi musim panen dan persediaanya sudah habis digunakan untuk makan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Kegiatan utang piutang tersebut masih saja terus berjalan sampai sekarang. Rata-rata petani yang terlibat hutang di warung tersebut baru akan membayar ketika sudah musim panen. Selain itu, bagi yang anggotanya ada yang merantau, mereka meminta kiriman uang untuk dipakai melunasi utangnya. Oleh karena mereka yang terlibat hutang di warung, harga jualnya pun akan lebih tinggi. Karena pembayarannya yang tidak menentu, sehingga mereka harus membayar lebih dari hutangnya tersebut. Keadaan tersebut membuat petani miskin akan lebih miskin lagi karena merasa sangat keberatan.

Keadaan petani miskin akan semakin miskin juga terjadi pada mereka yang berhutang uang kepada orang yang kaya. Dengan sengaja, orang yang kaya memanfaatkan modal kekayaannya untuk mengeruk semakin banyak kekayaan. Orang yang hutang dan orang yang memiliki uang saling berinteraksi karena masing-masing mempunyai sumber daya yang menarik perhatian. Akan tetapi yang mempunyai pengaruh lebih besar ialah orang yang memiliki uang. Sehingga dia bisa mempermainkan soal pengembalian dengan cara memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai gantinya ialah mereka yang meminjam harus mengembalikannya dengan jumlah yang lebih dari yang dipinjam. Kejadian ini biasanya terjadi pada petani yang memiliki anak-anak yang masih sekolah. Disaat anak-anaknya harus membayar biaya sekolah, dan di saat itu pula belum panen, karena tidak ada pilihan lain akhirnya masyarakat memilih untuk berhutang kepada orang yang kaya. Meski nantinya akan

mengembalikan jumlah uang yang lebih dari yang telah dipinjam. Hal inilah yang semakin membuat para petani menjadi miskin. Karena ia harus membayar uang melebihi batas kemampuannya. Meski begitu, mereka tetap menjalankan aktivitasnya di sawah karena hal terpenting bagi mereka ialah tetap bisa bercocok tanam meski bahkan modal untuk bercocok tanam pun banyak yang berhutang. Bagi mereka yang terpenting adalah bisa menghasilkan bahan pangan untuk dirinya, keluarganya dan juga orang banyak.

Bahan pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh individu. Bahan pangan dapat dihasilkan dari pemanfaatan lahan pertanian. Oleh karena itu, petani merupakan salah satu orang yang paling berjasa karena telah menyediakan bahan pangan dengan hati yang tulus meski kerjanya terbilang sangat melelahkan. Hal ini pula yang terjadi di desa Kaligede, berawal dari seorang individu yang mengatakan bahwa bekerja sebagai seorang petani sangat mulia karena dapat menghidupi orang banyak. Berdasarkan dari pengaruh perilaku individu tersebut lah yang membuat masyarakat di Desa ini mayoritas bekerja sebagai sorang petani. Hal itu sesuai dengan salah satu yang dibahas dalam teori pilihan rasional yaitu kaitannya dari gerak mikro ke makro.

Gerak dari mikro ke makro itu berbicara tentang perilaku individu mempengaruhi perilaku orang lain. Perilaku individu tersebut ialah mikro, kemudian dia bisa mempengaruhi perilaku orang lain yang ada di sekitarnya atau masyarakat. Kaitannya pengaruh perilaku individu tersebut terhadap perilaku orang lain dalam hal ini ialah tradisi yang sudah sejak lama terjadi di Desa Kaligede yaitu bekerja sebagai seorang petani meskipun terdapat potensi yang lainnya. Besarnya pengaruh tersebut membuat mereka yang tidak memiliki lahan pertanian, sampai rela membuat lahan sendiri di tengah hutan, seakan-akan mereka tidak mempunyai pilihan pekerjaan lainnya. Lahan tersebut dibuat dengan cara membersihkan hutan yang pohonya sudah pada tumbang, kemudian tanah yang sudah bersih dijadikan sebagai lahan pertanian. Pada awalnya tindakan tersebut hanya dilakukan oleh individu saja, akan tetapi sekarang sudah banyak sekali individu-individu lain yang juga membuat lahan pertanian di hutan untuk dipakai bercocok tanam oleh masyarakat.

Masyarakat berpikir seperti itu karena apabila tidak memiliki hasil panen sendiri, maka beban biaya pengeluaran akan semakin banyak. Sebab bahan pokok pangan harus membeli juga tentunya semuanya serba beli sementara pemasukan hanya sedikit. Memiliki bahan pangan sendiri saja pengeluaran sudah banyak, apalagi tidak memiliki bahan pangan sendiri secara otomatis biaya pengeluaran akan lebih besar. Oleh karena itu, masyarakat Desa Kaligede melakukan sebuah tindakan yang dipandang rasional dengan memanfaatkan hutan yang dialih fungsikan sebagai lahan pertanian.

Lahan pertanian yang berada di hutan dengan lahan pertanian yang murni di lokasi persawahan tidak jauh berbeda. Karena masih sama dapat menghasilkan panen padi. Masyarakat memilih untuk bertani dan mengabaikan alternatif-alternatif lain lantaran sudah sejak lama orang-orang terdahulu juga menjadi seorang petani. Hal itu terlihat dari setiap warisan yang diberikan kepada keturunannya ialah berupa sawah. Secara tidak langsung keturunannya juga disuruh untuk menjadi petani. Pada mulanya setiap individu banyak yang memiliki lahan pertanian luas. Akan tetapi, setelah diwariskan hingga beberapa turunan, akan semakin sempit. Hal ini dikarenakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki. Sehingga semakin lama akan semakin sedikit dan sempit lahan pertanian yang dimiliki karena telah habis diturunkan. Mayoritas setiap keluarga bekerja di sektor pertanian. Hal itu terlihat dari cara orang tua yang menyuruh anaknya untuk membantu di sawah. Secara tidak langsung orang tua tersebut telah mengajarkan anaknya untuk menjadi seorang petani kelak. Begitu pun seterusnya tanpa ada yang mencoba untuk memutus rantai tersebut. Dari situ lah pilihan menjadi seorang petani yang semula merupakan pilihan individu, kemudian berubah menjadi pilihan masyarakat karena adanya kekuatan dari pengaruh yang diberikan oleh individu tersebut.

Pilihan bekerja sebagai seorang petani merupakan suatu pilihan yang dianggap rasional oleh masyarakat meski awalnya pilihan tersebut merupakan pilihan individu. Dalam teori pilihan rasional, juga membicarakan tentang sejauh mana norma itu mengendalikan preferensi (pilihan) terhadap individu dalam rangka memaksimalkan kegunaannya.

Dalam teori pilihan rasional ini, norma berbicara mengenai untung rugi ketika kita mengikuti atau tidak mengikuti norma. Salah satu norma yang ada ialah tradisi yang berjalan di dalam suatu masyarakat. Tradisi masyarakat yang bekerja sebagai seorang petani memang sudah terjadi sejak sangat lama. Sehingga tradisi tersebut sudah mendarah daging dan susah untuk dihilangkan. Hal itu lah yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk tetap menjadi seorang petani. Sebab pekerjaan tersebut sudah menjadi turun temurun.

Pertimbangan lain yang dianggap memberikan keuntungan ialah dengan bekerja sebagai petani, ia akan bisa menyediakan bahan pokok sendiri yang telah dihasilkan, dalam hal ini ialah beras yang dihasilkan. Sebab jika tidak memiliki beras sendiri, biaya pengeluaran akan semakin banyak. Dan keuntungan yang dianggap paling mendasar bagi masyarakat ialah yang terpenting memiliki beras. Jika persediaan beras ada, meski tidak memiliki uang untuk membeli lauk pauk, ia akan tetap bisa makan meski hanya makan nasi saja tanpa adanya ikan sebagai lauk. Bagi masyarakat Desa Kaligede ibaratnya jika sudah memiliki beras sendiri itu sudah membuat hati tenang karena sudah dipastikan bisa makan.

Di samping keuntungan yang di dapat ketika mengikuti norma ialah adanya suatu kerugian yang di dapat jika tidak mengikuti norma. Kerugian tersebut ialah jika tidak memiliki persediaan beras, maka hal itu akan semakin menyusahkan karena tidak ada yang bisa dimakan. Sedangkan jika tidak memiliki beras, kemungkinan untuk makan kecil, ujung-ujungnya balik lagi ke hutang dan akan semakin menambah banyak hutang jika semuanya serba mengutang. Itu lah yang dianggap menguntungkan menjadi petani meski hidupnya sangat sederhana. Alasan masyarakat Desa Kaligede hanya mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian ialah karena menganggap bahwa hanya dengan cara seperti itu saja yang bisa mereka lakukan. Selain itu, mereka tidak berani terlalu mengambil resiko jika memilih pekerjaan yang lainnya. Dengan memanfaatkan lahan pertanian saja terkadang hasilnya masih kurang, apalagi memilih pekerjaan lainnya yang belum tentu menjanjikan akan lebih baik. Apa yang ada itu lah yang harus dikerjakan. Begitu lah tradisi yang mereka anut, dan yang terpenting ialah kebutuhan untuk makan bisa terpenuhi sudah lebih dari cukup meski

terdapat alternatif-alternatif pilihan lain yang lebih baik sebab ada potensi lain yang bisa dikembangkan.

Sebenarnya di Desa Kaligede juga memiliki potensi-potensi lain yang bisa dikembangkan. Oleh karena sumber daya manusianya yang masih sangat rendah, potensi tersebut tidak bisa dikembangkan. Potensi lain yang ada dan bisa dikembangkan diantaranya ialah pembuatan pupuk biogas karena diantara masyarakat banyak yang memiliki hewan ternak. Dan itu bisa dijadikan sebagai pupuk tanpa mengandalkan pupuk yang biasanya dipakai. Dan hasilnya pun tentunya akan lebih baik karena tidak ada zat kimianya. Selain itu, potensi lain yang juga bisa digali ialah pemanfaatan sumber daya hutan. Hutan menyimpan banyak sekali bahan yang sebenarnya bisa dijadikan alat untuk mendatangkan keuntungan. Contohnya ialah adanya tanaman yang bisa dipakai untuk tanaman hias seperti bunga, bonsai dan tanaman kecil-kecil yang pohonnya tidak bisa tumbuh tinggi. Tanaman tersebut tentunya bisa dijadikan alat untuk menghasilkan uang jika dimanfaatkan dengan baik.

Pemanfaatan hutan selama ini memang masih jauh dari kata maksimal. Sebab masyarakat hanya memanfaatkannya untuk mengambil kayu bakar disaat musim paceklik karena lahan pertanian mereka yang tidak bisa difungsikan lagi secara maksimal. Hutan menyediakan banyak bahan yang bisa dijadikan tempat untuk menghasilkan barang yang bisa dijual seperti tanaman yang telah dijelaskan diatas. Akan tetapi, karena rendahnya sumber daya manusia membuat potensi-potensi tersebut terabaikan begitu saja.

Sumber daya manusia di Desa Kaligede memang masih sangat rendah. Sehingga mereka mengalami kesusahan untuk bergerak maju. Hal itu disebabkan oleh kemampuan dan ketrampilan yang tidak dimiliki oleh masyarakat sehingga kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada. Kemampuan dan ketrampilan yang tidak mereka miliki disebabkan oleh pola pikir mereka yang tidak berani mencoba hal baru. Selain itu rasa takut yang lebih dulu ada jika mencoba hal-hal baru. Terlebih lagi mereka yang tidak menginginkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

Perubahan tersebut sulit terjadi karena tidak adanya sebuah rasa keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari hasil pertanian

yang biasanya mereka dapat. Ketika individu tersebut yang dalam hal ini ialah petani miskin tidak tidak menghendaki adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik, maka akan sangat susah untuk merubah cara pandang mereka. Karena permasalahannya adalah ada di dalam diri individu. Pada hakikatnya, seseorang akan bisa lebih baik dari orang lainnya ialah mereka mampu dan memiliki sebuah keinginan besar untuk maju. Jika rasa ingin itu sudah ada dalam benak orang tersebut. Secara otomatis akan ada dorongan yang besar untuk terus maju dan berprestasi tanpa memperdulikan rintangan yang akan datang menghampirinya. Hal itu senada dengan teori yang digagas oleh David McClelland tentang teori kebutuhan prestasi.

Teori kebutuhan prestasi yang dipelopori oleh David McClelland diantaranya ialah kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *n-Ach* yaitu kebutuhan untuk mencapai sukses yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang.

n-Ach merupakan sebuah keinginan akan prestasi yang besar dan sebuah kesuksesan yang harus terwujud. Dalam konteks permasalahan yang ada di dalam masyarakat Desa Kaligede ialah mereka tidak memiliki sebuah keinginan untuk berprestasi, maju dan meraih sebuah kesuksesan lebih dari pada menjadi petani. Oleh sebab itu, masyarakatnya cenderung sulit untuk mengalami sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Karena mereka tidak memiliki dorongan yang kuat untuk bisa mengungguli, berprestasi dalam seperangkat standar, dan tidak mau berusaha keras untuk bisa meraih kesuksesan.

Kesuksesan memang menjadi milik mereka yang memiliki rasa keinginan yang kuat dan besar untuk meraihnya. Sebab jika memiliki rasa keinginan tersebut nantinya akan ada sebuah dorongan dalam diri seseorang untuk bekerja lebih keras lagi agar keinginan tersebut bisa tercapai. Dalam hal ini, masyarakat petani yang ada di Desa Kaligede tidak memiliki sebuah keinginan untuk hidup lebih baik. Mereka tidak berani mencoba hal-hal baru karena adanya rasa takut yang telah lebih dahulu datang. Sehingga mereka tidak memiliki dorongan yang kuat untuk bisa merubah nasibnya menjadi lebih baik.

Pada dasarnya nasib seseorang masih bisa dirubah selama individu tersebut menghendaki. Artinya, ada sebuah keinginan dari dalam diri

seseorang untuk merubah nasibnya dengan cara bekerja keras dan menjadi lebih dari pada orang lain. Sebab ketika dalam diri seseorang memiliki sebuah keinginan untuk menjadi lebih, secara otomatis ia akan bekerja keras untuk menjadi lebih dari pada orang lain. Karena individu lah yang menentukan berhasil atau tidak, orang lain hanya bisa mendukung saja.

Dukungan yang kuat ialah dukungan yang datang dari dalam diri seseorang. Ketika dalam diri tersebut terdapat sebuah motivasi yang kuat, maka ia akan mampu mewujudkan impiannya. Akan tetapi, ketika dalam diri seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat, maka akan susah untuk mencapai keinginannya. Hal tersebut sama dengan petani miskin Kaligede yang tidak memiliki *n-Ach* yang tinggi sehingga mereka memilih pekerjaan yang biasa-biasa saja atau pada umumnya dan tidak memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Sehingga dengan mudah ia bisa melakukannya tanpa bekerja keras yaitu dengan bekerja di sektor pertanian dan tidak memilih pekerjaan lain yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

kemiskinan ialah jumlah pengeluaran tidak sebanding dengan jumlah pemasukan. Artinya pemasukan sangat sedikit, sedangkan pengeluaran sangat banyak. Kemiskinan selalu diidentikkan dengan masyarakat pedesaan. Begitu pula yang terjadi di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.

Desa Kaligede merupakan sebuah Desa yang letaknya berdekatan dengan hutan. Mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor agraris atau pertanian. Lahan pertanian tersebut terbilang luas. Akan tetapi, lahan tersebut hanya bisa dimanfaatkan pada musim hujan saja untuk menanam padi. Jadi, musim panen juga hanya sekali dalam kurun waktu satu tahun. Hal itu disebabkan karena tidak adanya irigasi, sehingga masyarakat hanya bisa menanam padi di musim penghujan saja. Bagi mereka yang memiliki lahan luas tidak jadi masalah. Tetapi, bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian yang luas, hal itu menjadi persoalan yang sangat serius. Sebab pada waktu musim kemarau atau paceklik tersebut masyarakat berada dalam taraf kemiskinan.

Kemiskinan tersebut terjadi lantaran musim panen hanya sekali saja dalam setahun. Sedangkan masyarakat setiap harinya harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu lah yang menyebabkan petani dikatakan miskin sebab di musim paceklik lahan mereka tidak bisa dimanfaatkan seperti di musim penghujan. Sehingga persoalan kemiskinan yang ada di masyarakat Kaligede terjadi sudah sejak lama sekali. Sesuai dengan kegelisahan akademik, yaitu faktor penyebab kemiskinan, peneliti membagi kedalam dua bagian yaitu faktor kultural dan faktor struktural.

Faktor penyebab kemiskinan kultural ialah rendahnya pendidikan, sumber daya manusia rendah, tidak adanya diversifikasi pekerjaan, semangat prestasi rendah. Sedangkan penyebab kemiskinan struktural ialah kurangnya lapangan pekerjaan, dan bantuan tidak merata. Jadi, penyebab kemiskinan ada dua bagian yang didalamnya juga terdapat sebab lain yang masih berkaitan erat.

Sementara itu, strategi yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini ialah petani miskin agar tetap bertahan hidup pada musim paceklik ialah dengan cara mengambil kayu bakar di hutan, berhutang, dan juga merantau. Strategi tersebut dilakukan lantaran lahan pertanian mereka tidak dapat dimanfaatkan pada waktu kemarau panjang. Sehingga mereka mencari cara lain agar tetap bisa mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya.

Dalam penulisan hasil penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti berharap kepada para pembaca nantinya akan ada peneliti selanjutnya yang lebih bisa menyempurnakan hasil penelitian ini dengan tema yang sama. Sebagai penulis, saya berharap nantinya akan mada peneliti lain yang peduli dengan permasalahan petani miskin. Mengingat bahwa kehidupan mereka sangat lah berat untuk dijalani.

Untuk struktur yang ada di masyarakat yaitu pemerintah setempat agar berbuat adil dan tidak mementingkan pihak-pihak tertentu saja. Memutuskan suatu kebijakan yang lebih berpihak kepada masyarakat miskin yang dalam hal ini ialah petani miskin. Pemerintah setempat harus lebih memperhatikan petani miskin tersebut dan tidak mengambil suatu keuntungan dari setiap bantuan yang ada.

Dan untuk masyarakat yang dalam hal ini ialah petani miskin, harus lebih berani mengambil alternatif lain yang lebih baik. Meski memiliki resiko yang lebih besar. Mengingat bahwa masih ada banyak potensi yang bisa dikembangkan. Karena nasib masih bisa dirubah selagi diri ingin merubahnya. Sebab orang lain hanya bisa mengingatkan saja, selebihnya ialah diri sendiri yang mampu menentukan arah perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011.
- Ismawan, Bambang. *Keuangan Mikro dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: BKKBN, 2003.
- J.Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosydakarya, 2000.
- J.Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kulaitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lewis, Oscar dalam Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- M. James, Henslin. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006
- M. Setiadi, Elly, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2001.
- Poewodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1922.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: KREASI WACANA, 2012.

- S. James, Coleman. *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Sehfudin, Arif. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan, (Studi Pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Cabang Semarang)*, Universitas Diponegoro, 2011.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suyanto, Bagong, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada media group, 2013.
- W.J.S Poerwadarminta. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.